



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7307-7317

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Aggressive*.

Nabila Putri Susilowati, Juitania

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[nabilafutris03@gmail.com](mailto:nabilafutris03@gmail.com)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax aggressive pada perusahaan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 104 perusahaan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 60 observasi selama lima tahun penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), variabel intensitas modal, ukuran perusahaan, dan sales growth secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax aggressive. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tax aggressive. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang tinggi serta ukuran perusahaan yang besar memiliki peluang lebih besar dalam melakukan strategi efisiensi pajak melalui pemanfaatan kebijakan akuntansi dan regulasi perpajakan. Sementara itu, variabel sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax aggressive, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang perpajakan serta menjadi referensi bagi pemerintah dan perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tax aggressive.

Kata kunci: Intensitas Modal, Sales Growth, Tax Aggressive, Ukuran Perusahaan.

### 1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan utama pemerintah yang berperan dalam pembiayaan program pembangunan nasional. Dalam praktiknya, sistem perpajakan yang bersifat *self-assessment* memberikan ruang bagi wajib pajak korporasi untuk mengatur besaran pajak terutang melalui berbagai strategi perencanaan. Keadaan ini mendorong munculnya praktik *tax aggressive*, yaitu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui celah regulasi ataupun pendekatan akuntansi yang sah.

Salah satu contoh fenomena *tax aggressive* yang dilakukan oleh perusahaan di sektor *finance* di Indonesia dapat dilihat pada kasus PT Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2022. Pada kasus agresivitas pajak tersebut, Bank Panin mencuat setelah dilakukan pemeriksaan ulang atas kewajiban pajak tahun 2016 oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Pemeriksaan dipicu dugaan rekayasa pajak dan praktik suap yang melibatkan oknum pajak dan kuasa pajak perusahaan. Hasil pemeriksaan awal menyebutkan potensi risiko pajak sebesar RP 81 miliar, namun setelah penelusuran lanjutan terhadap pencatatan keuangan, bunga, dan penyisihan kerugian, ditemukan kewajiban pajak yang belum dibayar mencapai Rp926 miliar. Negosiasi dilakukan melalui kuasa pajak sehingga muncul angka pembayaran sebesar Rp300 miliar ditambah komitmen biaya Rp25 miliar, namun realisasi komitmen tersebut hanya sebesar Rp5 miliar. Kasus ini mencerminkan adanya upaya agresivitas pajak melalui manipulasi perhitungan dan praktik non-kepatuhan yang merugikan negara.

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) dan menjelaskan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam perusahaan. Principal memberi wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan, namun sering terjadi perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini

diperkuat oleh asimetri informasi, yaitu ketika manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik. Kondisi ini membuat pemilik sulit menilai apakah keputusan manajer sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam konteks kebijakan perusahaan termasuk perpajakan, teori keagenan menjelaskan bahwa manajer dapat melakukan tindakan seperti perencanaan pajak agresif (*tax aggressive*) untuk meningkatkan laba setelah pajak, karena hal tersebut berdampak pada penilaian kinerja dan insentif manajer (Zoebar & Miftah, 2020)

Signaling Theory oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa dalam dunia bisnis terdapat asimetri informasi antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (investor). Untuk mengurangi ketidakpastian akibat ketimpangan informasi tersebut, perusahaan menyampaikan sinyal (signal) berupa informasi keuangan atau keputusan manajerial kepada pasar. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengumuman laba, dividen, hingga publikasi lainnya, yang membantu investor menilai kondisi dan prospek perusahaan secara lebih akurat. Informasi tersebut berfungsi mengurangi ketidakpastian dan mendukung proses pengambilan keputusan investasi. Teori ini menekankan bahwa informasi harus relevan, akurat, dan tepat waktu, karena pasar sangat bergantung pada sinyal yang dikirim perusahaan untuk menilai nilai perusahaan dan risiko investasi.

Dalam kaitannya dengan Teori Keagenan, manajer sebagai agent memiliki motivasi untuk memaksimalkan laba setelah pajak demi meningkatkan kinerja dan insentifnya. Dalam konteks penelitian ini, Intensitas Modal (X1) memberikan peluang bagi manajer untuk memanfaatkan depresiasi aset dalam mengurangi laba kena pajak, sehingga mendorong *Tax Aggressive* (Y). Ukuran Perusahaan (X2) juga memiliki relevansi dalam teori ini, di mana perusahaan besar memiliki sumber daya dan kompleksitas organisasi yang memungkinkan penerapan strategi perpajakan yang agresif. Sementara itu, Sales Growth (X3) secara teoritis dapat meningkatkan upaya efisiensi pajak, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive*, sehingga tidak mendukung prediksi Teori Keagenan.

Hubungan Teori Sinyal (*signaling theory*) dengan sales growth (X3) memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, pertumbuhan penjualan tidak digunakan sebagai sarana untuk memberikan sinyal melalui efisiensi pajak. Perusahaan cenderung menjaga reputasi dan kepatuhan sehingga sales growth tidak berpengaruh terhadap *tax aggressive* meskipun secara teori berpotensi menjadi sinyal efisiensi.

Arianti (2021) dan Marliyana (2021) mengemukakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax aggressive*, karena perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi akan menimbulkan beban depresiasi yang lebih besar. Beban depresiasi tersebut bersifat non-kas namun diakui sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif melalui pemanfaatan aset tetap. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *tax aggressive* sebagai Upaya efisiensi beban pajak.

Menurut Marliyana (2021) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax aggressive*, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang tinggi, sumber daya yang lebih memadai, serta struktur organisasi yang lebih kompleks. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal, termasuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax aggressive* sebagai Upaya efisiensi pajak.

Temuan Nursyirwan (2023) *sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressive*, karena peningkatan penjualan tidak selalu meningkatkan laba kena pajak secara signifikan serta perusahaan cenderung menjaga kepatuhan pajak dalam kondisi pertumbuhan penjualan yang tinggi.

Selaras dengan penjabaran pada latar belakang, studi ini bermaksud untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Aggressive* “

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder yang di dapat pada laporan keuangan perusahaan pada sektor *finance*

yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 sebanyak 104 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan didukung menggunakan perangkat lunak *Eviews 12*.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor <i>finance</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2020-2024		104
2	Perusahaan sektor <i>finance</i> yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 5 periode 2020-2024	(87)	17
3	Perusahaan sektor <i>finance</i> yang menghasilkan laba selama 5 periode 2020-2024	(5)	12
<b>Jumlah perusahaan yang lolos seleksi</b>			12
<b>Total tahun penelitian (2020-2024)</b>			5
<b>Jumlah sampel pengamatan selama 5 tahun (12 perusahaan x 5 tahun)</b>			60

Berlandaskan kriteria Tabel 1 diatas diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan periode 2020 -2024 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

## 1. Operasional Variabel

### 2.1 Intensitas Modal

Untuk menghitung intensitas modal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

### 2.2 Ukuran Perusahaan:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

### 2.3 Sales Growth:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun ini}} \times 100\%$$

### 2.4 Tax aggressive:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

## 2.5 Teknis Analisis Data

### 2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif memberikan Gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan swekness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

## 2.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data cross section dan time series, sehingga mampu meningkatkan jumlah observasi dan efisiensi estimasi. Menurut Gujarati dan Porter (2012), regresi data panel dapat mengatasi heterogenitas individu dan mengurangi bias estimasi. Dalam skripsi ini, regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh intensitas modal, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax aggressive dengan pemilihan model melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, sehingga diperoleh model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian..

## 2.6 Uji Asumsi Klasik

### 2.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu (residual) terdistribusi secara normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya  $> 0,05$ .

### 2.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi linier antara dua atau lebih variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai koefisien variasi  $< 0,90$ .

### 2.6.3 Uji heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat menggunakan *uji white* yang terdapat pada program *Eviews 12*. Data dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai *probability chi-square* pada  $Obs * R-Square \geq 0,05$

### 2.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pengganggu (error term) antar periode dalam model regresi data panel. Autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan memengaruhi ketepatan pengujian hipotesis. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan bantuan *EViews 12*. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, nilai Durbin-Watson berada pada rentang yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sehingga model regresi data panel yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

## 2.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan melalui tiga jenis pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji T (parsial).

### 2.7.1 Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2021:148) koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai Adjusted R Square (Adjusted R<sup>2</sup>) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu time pressure, locus of control dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Nilai R<sup>2</sup> mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika nilai R<sup>2</sup> bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika Adjusted R<sup>2</sup> bernilai kecil berarti kemampuan variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

### 2.7.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji kebenaran hipotesis yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitasnya  $< 0,05$  (5%) maka dapat dikatakan variabel bebas (independen) berpengaruh secara simultan dengan variabel terikat (dependen).
- b. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitasnya  $> 0,05$  (5%) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (independen) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

### 2.7.3 Uji T

Uji statistik t dilakukan untuk menguji variabel terikat secara terpisah atau parsial. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak, sehingga tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka  $H_1$  diterima atau dengan kata lain  $H_0$  ditolak, sehingga ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 12 perusahaan selama periode 2020-2024, dengan jumlah data observasi yang dianalisis sebanyak 60 data yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah sampel (12) dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap data penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	327.1500	240912.7	9353.083	-1259.717
Median	165.5000	258620.5	-656.0000	-1687.500
Maximum	4224.000	322740.0	619524.0	6731.000
Minimum	9.000000	152531.0	-10000.00	-20974.00
Std. Dev.	589.7029	52466.77	80236.52	3238.850
Skewness	5.137134	-0.212240	7.513362	-3.502085
Kurtosis	33.25181	1.600880	57.64610	24.53248
Jarque-Bera	2551.832	5.344302	8029.997	1281.765
Probability	0.000000	0.069103	0.000000	0.000000
Sum	19629.00	14454761	561185.0	-75583.00
Sum Sq. Dev.	20517220	1.62E+11	3.80E+11	6.19E+08
Observations	60	60	60	60

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap data penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut.

- a. Nilai Mean intensitas modal (X1) sebesar 327.1500, nilai median 165.5000 sebesar nilai maximum pada PT Mandala multi *finance* pada tahun 2020 sebesar 4224.000, nilai minimum pada PT Yulie sekuritas Indonesia pada tahun 2020 sebesar 9.000000 dan nilai standar deviasi sebesar 589.7029
- b. Nilai Mean ukuran perusahaan (X2) sebesar 240912.7, nilai median sebesar 258620.5, nilai maximum pada PT Bank Pembangunan daerah jawa timur pada tahun 2023 sebesar 322740.0, nilai minimum pada PT Mandala multifinance pada tahun 2020 sebesar 152531.0 dan nilai standar deviasi sebesar 52466.77
- c. Nilai Mean *Sales Growth* (X3) sebesar 9353.083, nilai median sebesar -656.0000, nilai maximum pada PT Yulie sekuritas Indonesia pada tahun 2021 sebesar 619524.0, nilai minimum pada PT Bank sinarmas pada tahun 2024 sebesar -10000.00 dan nilai standar deviasi sebesar 80236.52
- d. Nilai Mean *Tax agrressive* (Y) sebesar -1259.717, nilai median -1687.500, nilai maximum pada PT Lippo general insurance pada tahun 2023 sebesar 6731.000, nilai minimum pada PT Mnadala multifinance pada tahun 2021 sebesar -20974.00 dan nilai standar deviasi sebesar 3238.850

### 3.2 Analisis Regresi Data Panel

#### 3.2.1 Uji Chow

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.628809	(11,45)	0.1231
Cross-section Chi-square	20.109135	11	0.0439

Berlandaskan hasil pengujian tabel 3 diperoleh nilai profabilitas Cross section Chi square adalah sebesar 0.0439 lebih besar dari 0.05 atau  $0.0439 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM).

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.353102	3	0.1477

Berlandaskan hasil pengujian tabel 4 diperoleh nilai probabilitas cross- section random adalah 0.1477 lebih besar dari 0.05 atau  $0.1477 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.481291 <span style="background-color: yellow;">(0.4878)</span>	0.032622 (0.8567)	0.513913 (0.4734)
Honda	0.693752 (0.2439)	0.180616 (0.4283)	0.618271 (0.2682)

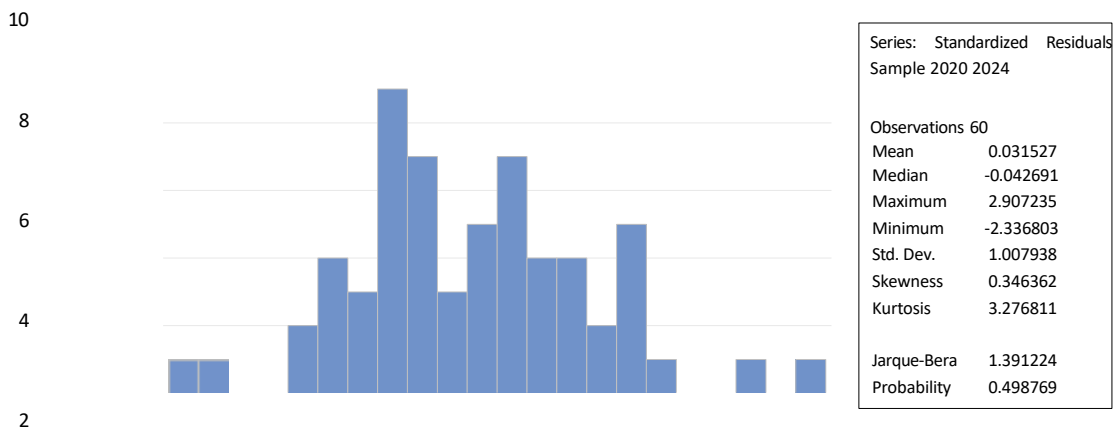
King-Wu	0.693752 (0.2439)	0.180616 (0.4283)	0.512922 (0.3040)
Standardized Honda	1.158972 (0.1232)	0.533792 (0.2967)	-2.318397 (0.9898)
Standardized King-Wu	1.158972 (0.1232)	0.533792 (0.2967)	-2.154479 (0.9844)
Gourieroux, et al.	--	--	0.513913 (0.4301)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 5 diperoleh nilai probabilitas Cross-section Breusch Pagan lebih kecil 0.4878 dari 0.05 atau  $0.4878 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya model yg dipilih yakni *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan hasil uji *chow*, uji hausman, dan uji *Langrange multiplier*, maka model terbaik dalam penelitian ini adalah CEM.

### 3.3 Kesimpulan Pengujian Model

Berdasarkan hasil pemilihan model data panel dapat disimpulkan untuk menilai uji regresi data panel menggunakan *Common Effect model* (CEM) dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

#### 3.3.1 Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar  $0.498769 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

#### 3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.195705	-0.046419
X2	-0.195705	1.000000	0.090379
X3	-0.046419	0.090379	1.000000

Berlandaskan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi pada tabel 6, diketahui masing-masing variabel independent menghasilkan nilai koefisien - 0.046419 lebih kecil dari 0.90 atau  $< 0.90$ , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.595754	Prob. F(3,56)	0.2006
Obs*R-squared	4.725262	Prob. Chi-Square(3)	0.1931
Scaled explained SS	8.506007	Prob. Chi-Square(3)	0.0366

Berlandaskan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* uji heteroskedastisitas uji glesjer  $0.1931 > 0,05$ , sehingga dapat simpulkan penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	1.000000	R-squared	0.787948
Mean dependent var	-0.048703	Adjusted R-squared	0.776588
S.D. dependent var	2.225129	S.E. of regression	1.035098
Akaike info criterion	17.63010	Sum squared resid	60.00000
Schwarz criterion	17.76973	Log likelihood	-524.9031
Hannan-Quinn criter.	17.68472	F-statistic	69.36192
Durbin-Watson stat	1.959113	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.959113 Nilai tersebut berada dalam diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

## 3.4 Uji Hipotesis

### 3.4.1 Uji Regresi Data Panel

Tabel 8 Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4083.893	650.9442	-6.273798	0.0000
Intensitas Modal	-1.551996	0.145514	-10.66560	0.0000
Ukuran Perusahaan	0.014909	0.001805	8.258194	0.0000
Sales Growth	-0.005054	0.002671	-1.892351	0.0636

Berlandaskan tabel diatas maka hasil persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dapat diketahui pada penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM) maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = -4083.893 + (-1.551996 \cdot X1) + (0.014909 \cdot X2) + (-0.005054 \cdot X3)$$

Keterangan:

$Y$  = Tax Aggressive

$X1$  = Intensitas Modal

$X2$  = Ukuran Perusahaan

$X3$  = Sales Growth

$a$  = Konstanta

1. Diketahui nilai konstanta Adalah -4083.893 Nilai tersebut dapat diartikan bernilai konstan 1 (atau tidak berubah) maka variabel Tax Aggressive ( $Y$ ) yakni -4083.893 .
2. Nilai koefisien regresi dari Intensitas Modal ( $X1$ ) adalah -1.551996. Nilai tersebut dapat diartikan 63etika Intensitas Modal naik sebesar 1 satuan, maka Intensitas Modal naik sebesar -1.551996.
3. Nilai koefisien regresi dari Ukuran Perusahaan ( $X2$ ) adalah 0.014909. Nilai tersebut dapat diartikan 63etika Ukuran Perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka Ukuran Perusahaan naik sebesar 0.014909.
4. Nilai koefisien regresi dari Sales Growth ( $X3$ ) adalah -0.005054 Nilai tersebut dapat diartikan 63etika Sales Growth naik sebesar 1 satuan, maka Sales Growth naik sebesar -0.005054.

### 3.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	1.000000	R-squared	0.787948
Mean dependent var	-0.048703	Adjusted R-squared	0.776588
S.D. dependent var	2.225129	S.E. of regression	1.035098
Akaike info criterion	17.63010	Sum squared resid	60.00000
Schwarz criterion	17.76973	Log likelihood	-524.9031
Hannan-Quinn criter.	17.68472	F-statistic	69.36192
Durbin-Watson stat	1.959113	Prob(F-statistic)	0.000000

Berlandaskan tabel 10, uji koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar sebesar 0.7767588 atau 77,67%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel 64ndependent yang terdiri dari Intensitas Modal ( $X1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X2$ ), dan *Sales Growth* ( $X3$ ), mampu menjelaskan variable *Tax Aggressive* ( $Y$ ) sebesar 77,67%, sedangkan sisanya yaitu 22,33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 10 Uji F

Root MSE	1.000000	R-squared	0.787948
Mean dependent var	-0.048703	Adjusted R-squared	0.776588
S.D. dependent var	2.225129	S.E. of regression	1.035098
Akaike info criterion	17.3010	Sum squared resid	60.00000
Schwarz criterion	17.76973	Log likelihood	-524.9031
Hannan-Quinn criter.	17.68472	F-statistic	69.36192
Durbin-Watson stat	1.959113	Prob(F-statistic)	0.000000

Berlandaskan hasil uji F pada tabel 11, menunjukkan nilai Prob *F-statistic* sebesar 0.00000 sementara F tabel dengan  $\alpha = 5\%$ ,  $df1 (k-1) = 4-3-1$  dan  $df2 (n-k) = 60-4= 56$ , didapatkan F Tabel 2.54. Dengan demikian f-statistic sebesar  $69.36192 > f$  tabel 2.54 dan nilai prob  $0.00000 < 0.05$ . Berdasarkan nilai Prob(F-statistic) dan Ftabel yang

diperoleh maka dapat disimpulkan diterima, yaitu secara bersama-sama Persentase Intensitas model dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax aggressive*.

Tabel 11 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4083.893	650.9442	-6.273798	0.0000
Intensitas Modal	-1.551996	0.145514	-10.66560	0.0000
Ukuran Perusahaan	0.014909	0.001805	8.258194	0.0000
Sales Growth	-0.005054	0.002671	-1.892351	0.0636

- Hasil uji parsial menunjukkan bahwasanya Hasil Uji Statistik t menunjukkan bahwa nilai prob variabel Intensitas modal (X1) sebesar  $0.0000 < 0.05$ , maka hipotesis diterima, artinya variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
- Hasil Uji Statistik t menunjukkan bahwa nilai prob Ukuran perusahaan (X2) sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka dapat di artikan diterima, artinya Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax aggressive*.
- Hasil Uji Statistik t menunjukkan bahwa nilai prob *Sales Growth* (X3) sebesar  $0.636 > 0,05$ , maka dapat di artikan ditolak, artinya *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax aggressive*.

### 3.5 Pembahasan Penelitian

#### 3.5.2 Pengaruh Intensitas modal terhadap *Tax aggressive*

Hasil studi mengenai intensitas modal terhadap *tax aggressive* menunjukkan bahwa nilai profitabilitas sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka dapat diartikan diterima, artinya intensitas modal berpengaruh terhadap *tax aggressive*. Hal ini menunjukkan Dimana perusahaan dengan aset tetap yang tinggi akan menanggung beban depresiasi yang tinggi dan dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan, karena aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan tiap tahunnya. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang.

#### 3.5.3 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Tax aggressive*

Hasil studi mengenai ukuran perusahaan terhadap *tax aggressive* menunjukkan bahwa nilai profitabilitas variable ukuran perusahaan sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka dapat diartikan diterima, artinya ukuranperusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* atau diterima dalam hipotesis penelitian.

#### 3.5.4 Pengaruh Sales growth terhadap *Tax aggressive*

Hasil studi mengenai sales growth terhadap *tax aggressive* menunjukkan bahwa nilai profitabilitas variabel sales growth sebesar  $0.0636 > 0.05$ , maka dapat diartikan diterima, artinya sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive*. Sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* atau tidak diterima dalam hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Meskipun peningkatan penjualan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan peluang memperoleh laba yang lebih besar , hal ini tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Intensitas modal, Ukuran perusahaan, dan *Sales growth* terhadap *Tax aggressive* pada sektor *finance* 2020-2024. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Aggressive*, 2). Intensitas

Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive*, 3). Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive*, 4). Sales Growth tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressive*

## Referensi

1. Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
2. Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076– 5083. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>
3. Dewi, N. L. P. P., & Gorda, A. A. N. E. S. (2022). Jurnal Akuntansi dan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
4. Efrinal, E., & Chandra, A. H. (2021). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.34005/akrual.v2i2.1268>
5. Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2008). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN*.
6. Hutasoit, E., & Lubis, C. W. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan Dan Dewan Komisaris Independent Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.31314/jsap.5.1.1.7.2634> juli ratnawati, retno indah
7. hernawati. (2012). Dasar-Dasar Perpajakan – Juli Ratnawati, Retno Indah Hernawati. GoogleBuku.inCvBudiUtama. [https://books.google.co.id/books?id=uSJADAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dasar+dasar+pajak&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwie9oq\\_8uFAXUY3jgGHR7UCvgQ6AF6BAgKEAI#v=onepage&q=dasar+dasar+pajak&f=false](https://books.google.co.id/books?id=uSJADAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dasar+dasar+pajak&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwie9oq_8uFAXUY3jgGHR7UCvgQ6AF6BAgKEAI#v=onepage&q=dasar+dasar+pajak&f=false)
8. Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Magistra*, 100, 26–35.
9. Kurniawan, D. P., Lisetyati, E., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 144–158. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i2.7075>
10. Marliyana, V., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 177–186.
11. Mulyadi, A. B., Su'un, M., & Sari, R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur. *Amesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i1.5303>
12. Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1901–1914.
13. Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, 9(1), 1–11. *Pajak Tangguhan (Deferred Tax) – Accounting*. (n.d.). <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/14/pajak-tangguhan-deferred-tax/>
14. Putranto, P., Dinar Nur Affini, & Husnul Hatimah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Transfer Pricing terhadap Tax Aggressiveness dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Aktiva : Riset*
15. Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
16. Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
17. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.